

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dua dekade terakhir, Bank Indonesia telah melakukan beberapa kali perubahan system nilai tukar (*exchange rate arrangement*). Sebagai mana diakui, sejak tahun 1978 sistem nilai tukar Indonesia bergerak semakin fleksibel dengan intervensi yang semakin diperlebar hingga akhirnya dihapus pada bulan Agustus 1997 dengan diadopsinya system nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*) (Triatno, 1999, hal. 78).

Dengan diberlakukan kebijakan tersebut ternyata rupiah semakin tidak terkendali. Untuk mengatasi masalah tersebut, pemerintah, dalam hal ini Bank Indonesia terus melakukan intervensi dengan menjual dollar AS (*forwad sales*) pada transaksi *spot* di pasar uang Siangapur serta melakukan kebijakan moneter ketat, yaitu menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Krisis ini menyebabkan sektor riil menjadi macet, pasar modal *kolaps*, dan perbankan nasional mengalami permasalahan yang serius (FX. Sugiyatno, 1999, hal. 28).

Naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS sangat mengganggu kegiatan perekonomian, karena dalam setiap transaksi perdagangan internasional selalu menggunakan mata uang US\$ sebagai barometer dalam penentuan harga pada semua transaksi perdagangan dengan negara lain, oleh sebab itu mata uang US\$ dianggap sebagai mata uang yang paling kuat

dibanding dengan mata uang lain. Yang mana nilai tukar (*exchange rate*) adalah suatu jenis harga atau nilai mata uang suatu negara dan merupakan harga aktiva atau harga aset. Aset harga itu sendiri diartikan sebagai bentuk kekayaan atau suatu cara pengalihan daya beli masyarakat menjadi daya beli dimasa yang akan datang.

Krisis moneter yang melanda indonesia berawal dari kerisis mata uang yang dialami di beberapa negara asia pada pertengahan tahun 1997. Hal ini ditandai dengan kemerosotan nilai rupiah yang sangat tajam. Hal ini merupakan implikasi dari perubahan sistem mengambang terkendali (*managed floating rate system*) menjadi sistem mengambang bebas (*free floating system*).

Proses pelebaran kisaran intervensi secara bertahap sampai dengan dihapusnya kisaran tersebut berpengaruh pada perilaku nilai tukar Rupiah terhadap valuta asing, khususnya Dollar Amerika. Semakin fleksibel suatu nilai tukar, maka nilai tukar akan semakin bergejolak (*volatile*) baik secara nominal maupun riil. Fenomena ini meengindikasikan bahwa akan semakin sulit untuk memprediksikan pergerakan nilai tukar di pasar dalam sistem nilai tukar mengambang bebas. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai tukar yang berdasarkan kekuatan permintandan penawaran valuta asing di pasar juga dipengaruhi oleh perubahan ekspektasi pasar yang pembentukanya tergantung pada berbagai variabel ekonomi maupun non ekonomi yang erat berkaitan dengan unsur ketidakpastian (*Yati dan Hardiyanto. 1999, hal.43*).

Krisis ekonomi yang terjadi pada awal tahun 1997, menyebabkan pelaksanaan pembangunan di Indonesia mengalami hambatan yang cukup berat, sehingga kinerja perekonomian Indonesia mengalami penurunan yang cukup drastis. Tingginya tingkat ketergantungan sektor luar negeri menyebabkan krisis berkembang dengan sangat cepat sehingga melemahkan perekonomian nasional. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia merupakan dampak krisis yang melanda Asia dan menyebabkan krisis multidimensi yang sangat luas implikasinya dalam perekonomian di Indonesia.

Pada awal terjadi krisis ekonomi, banyak kalangan elit pemerintah di Indonesia menyatakan bahwa fundamental ekonomi Indonesia kuat, karena beranggapan selama ini Indonesia masih cukup cadangan devisa untuk memenuhi kebutuhan impor dan tingkat inflasi dibawah dua digit pertahun serta pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi sekitar 7,81% dan dianggap mampu menghadapi jika terjadi krisis. Tetapi pada kenyataan yang terjadi adalah, Negara Indonesia mendapat jatah krisis ekonomi yang begitu berat. Rupiah terdepresiasi hingga angka Rp 16.000 per dollar pada tahun 1998 yang menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi macet, masyarakat tidak percaya lagi dengan rupiah dan lebih suka pegang dollar, sehingga tabungan domestik turun dan investasi turun dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi minus 13,13% pada tahun 1998 dan tingkat inflasi 80%. Keadaan rupiah yang terus terkoreksi tersebut menimbulkan membengkaknya utang luar negeri Indonesia. Pemulihan ekonomi sangat diperlukan agar perekonomian membaik, dan membuat para investor mau

menanamkan modalnya kedalam negeri. Agar perekonomian Indonesia membaik dalam jangka panjang kita juga harus lebih memikirkan lebih matang bagaimana caranya agar sumber dana yang ada lebih bisa dioptimalkan khususnya untuk modal. (*Djojohadikusumo, 1994*)

Bagi negara maju apalagi berkembang peranan kurs valas menjadi sangat penting, terutama terhadap mata uang kuat (*hard currency*) yang mana nilai tukar juga menentukan besar kecilnya volume perdagangan (ekspor dan impor) dimana ekspor diharapkan sebagai penggerak pembangunan ekonomi. Untuk itu Indonesia sebagai negara yang sedang giat – giatnya melakukan pembangunan ekonomi dan beranjak bangun dari krisis ekonomi yang sampai saat ini masih dirasakan dampaknya. kurs valas akan berhubungan langsung dengan sektor perdagangan luar negeri, investasi dan bahkan berkaitan langsung dengan beban utang luar negeri yang merupakan sumber dana pembangunan.

Di Indonesia, selama krisis moneter tahun 1997 nilai kurs meningkat dan berfluktuasi secara tajam. Selama periode krisis ekonomi, kita dapat melihat bahwa nilai kurs sangat mempengaruhi kondisi perekonomian domestik. Terpuruknya mata uang rupiah terhadap mata uang asing pada dasarnya berawal dari permintaan akan uang dalam negeri yang tinggi sedangkan penawarannya terbatas. Selain itu, kenaikan laju inflasi pada tahun 1998 yang mencapai angka tertinggi mencapai 77,63% yang mana kenaikan laju infalasi 58,0% juga disebabkan oleh adanya gangguan dari sisi penawaran sebagai dampak dari terganggunya kegiatan produksi dan

distribusi akan barang – barang kebutuhan pokok, khususnya kelompok makanan. Tingginya laju inflasi juga diakibatkan dari dampak terdepresiasinya nilai tukar rupiah yang mengakibatkan naiknya harga – harga impor. (*Laporan Tahunan BI,1998*)

Perkembangan nilai kurs dollar di Indonesia selama 11 tahun dari tahun 1993-2003 dapat dilihat pada tabel 1

Tabel. 1

Perkembangan Nilai Kurs di Indonesia

Tahun	Kurs/US\$	R	Inflasi (%)	PDB (%)
1993	2110	15,06	9.7	6.49
1994	2200	12,39	8.5	7.33
1995	2308	15,83	9.4	8.2
1996	2383	16,9	7.9	7.81
1997	4650	16,24	6.2	4.69
1998	8025	77,63	58.0	-13.12
1999	7100	21,5	20.7	0.84
2000	9595	12,74	3.8	4.07
2001	10400	14,94	11.5	4.23
2002	8940	13,79	118	3.20
2003	8465	11,35	6.8	4.59

Sumber: BI, BPS, Statistika ekonomi keuangan.

Kondisi perekonomian nasional sejak terjadinya krisis ekonomi berubah secara drastis, perekonomian nasional terus mengalami kontraksi sebesar 12,59% hingga triwulan II/1998, laju inflasi melambung tinggi hingga September 1998 telah mencapai 75,47%, sehingga tidak hanya

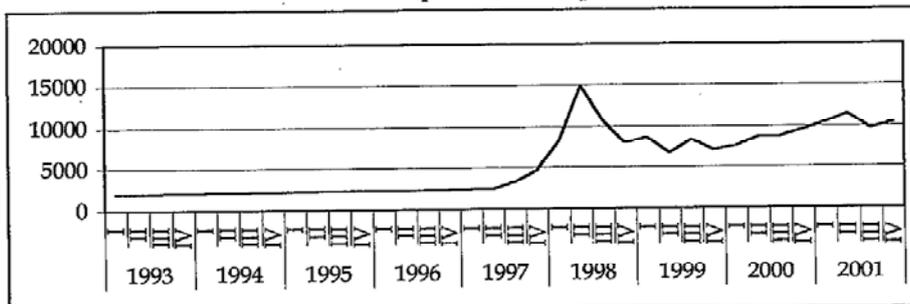
menurunkan daya beli riil masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu kesetabilan ekonomi makro lainnya, seperti mengganggu kesetabilan neraca pembayaran dan melemahkan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain. Namun sampai dengan triwulan I-2001 secara umum mulai menunjukkan pertumbuhan positif namun dengan laju pertumbuhan yang menurun. Kegiatan ekonomi diperkirakan cenderung mendekati batas bawah dari perkiraan semula (4-5%) yaitu sekitar 4,3%. Dari sisi fundamental ekonomi, cenderung melemahnya nilai tukar Rupiah memberikan tekanan yang lebih berat terhadap melambanya kegiatan ekonomi dan meningkatnya inflasi. Tekanan depresiasi rupiah tersebut terutama disebabkan oleh permintaan Dollar Amerika Serikat yang sangat besar yang tidak diimbangi oleh pasokan Dollar yang memadai. Disamping itu, meningkatnya ketidakpastian didalam negeri sehubungan dengan naiknya ketidakstabilan politik dan keamanan turut mendorong melemahnya nilai Rupiah. (*Bank Indonesia 2001, hal.13*)

Sedangkan transmisi mekanisme perubahan nilai tukar ke inflasi terjadi ketika melemahnya nilai tukar rupiah akan meningkatkan harga tradable goods dalam mata uang domestik. Akibatnya harga-harga dalam negeri juga akan meningkat melalui exchange rate pass through (*Wijoyo & Santoso, 1999, hal. 11*)

Pada gambar I.I menunjukkan pada periode sebelum Agustus 1997 perkembangan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika masih relatif stabil dengan *Tren depresiasi* yang teratur. Perkembangan ini didorong oleh

derasnya aliran modal masuk dari luar negeri yang menarik sehingga mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia setelah penentuan nilai tukar diserahkan pada mekanisme pasar pada pertengahan Agustus 1997. Perkembangan nilai tukar rupiah khususnya terhadap Dollar Amerika terjadi fluktuasi yang berlebihan secara terus menerus, hal ini mengakibatkan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika menjadi sulit untuk diprediksi.

Gambar 1.1
Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika



Sumber : data sekunder, diolah

Fluktuasi nilai tukar mata uang juga dipengaruhi oleh sistem nilai tukar yang diterapkan di suatu negara. Indonesia telah mengimplimentasikan sistem nilai tukar yang berbeda dalam periode tiga dekade terakhir ini. Dalam sejarah perkembangannya selama ini Indonesia telah menerapkan beberapa sistem yaitu diantaranya sistem devisa pada tahun periode 1960-an dengan (*sistem Multiple exchange system*), Agustus 1971- Nopember 1978 dengan nilai tukar tetap (*fixed exchange rate system*), Nopember 1978- September 1992 dengan mengambang terkendali (*managed*

floating system), September 1992- Agustus 1997 dengan *managed floating* disertai *crawling band system*, Agustus 1997 sampe sekarang dengan sistem mengambang bebas (*floatin/flexible system*). Terkait dengan kebutuhan dan tantangan ekonomi yang dihadapi seiring dengan akselarsi ekonomi global yang semakin terintegrasi. (Yanti Kurniati dan AV Hardiyanto, 1999, hl. 43)

Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap US \$ hanya merupakan muara dari akumulasi permasalahan ekonomi yang selama ini terpendam. Usaha penstabilan nilai tukar rupiah tidak akan bermanfaat apabila tidak didukung dengan usaha perbaikan kelemahan dari aspek perekonomian nasional baik berupa sistem perangkat maupun peraturan yang mana volatilitas terhadap nilai kurs juga tidak terlepas dari variabel – variabel ekonomi seperti tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, tingkat harga yang di indikasikan dengan tingkat inflasi maupun variabel – variabel non ekonomi lainnya sehingga dalam hal ini penulis tertarik untuk mengangkatnya dan meneliti lebih jauh mengenai nilai tukar rupiah terhadap US \$ yang mana dalam penelitiannya penulis membuat sebuah judul yaitu :

“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat Tahun 1984 - 2011“.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dalam uraian latar belakang penelitian diatas, maka dapat dirumuskan pokok penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh Tingkat Inflasi pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika
2. Seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika
3. Seberapa besar pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Inflasi pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika
2. Untuk menganalisis pengaruh PDB pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito pada nilai tukar rupiah terhadap US Dollar Amerika

D. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian akan lebih bermanfaat apabila membawa manfaat bagi semua pihak, Dengan adanya penelitian mengenai Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Amerika pada tahun 1984-2004, maka akan diperoleh beberapa manfaat penelitian diantaranya:

1. Bagi Penulis

Untuk dapat mengaplikasikan teori yang telah diperoleh dalam perkuliahan dengan pengalaman praktis di lapangan sehingga dapat berguna bagi penulis bila kelak penulis terjun ke masyarakat atau berkerja.

2. Bagi Instansi terkait

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi oleh semua pihak yang terkait dengan isu tentang Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat dalam pertumbuhan ekonomian indonesia.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Untuk menambah khasanah perpustakaan dan studi perbandingan bagi mahasiswa atau analisis mendatang dalam penelitian yang sama.